

## **Skeptisme Profesional Auditor dalam Memoderasi Pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap Pendeteksian Kecurangan (Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat)**

**Sri Amalia Edy<sup>1\*</sup>, Sari Fatimah Mus<sup>2</sup>, Ahmad Mansur AM<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> *Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat, Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh emotional intelligence terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh sikap skeptisme profesional auditor. Pendeteksian kecurangan merupakan tindakan yang diambil oleh seorang auditor untuk menemukan kecurangan yang telah atau sedang terjadi. Dalam kegiatan pendeteksian kecurangan, auditor memulai dengan mengidentifikasi bukti-bukti yang menjadi petunjuk kemungkinan adanya kecurangan. Objek penelitian adalah auditor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Barat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang auditor. Penentuan sampel menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik dengan model Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan alat bantu aplikasi SMART PLS. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional auditor.

**Kata kunci:** *Kecerdasan Emosional, Skeptisme Profesional Auditor, Pendeteksian Kecurangan.*

Copyright (c) 2023 Sri Amalia Edy

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [sriamalia.edy@unsulbar.ac.id](mailto:sriamalia.edy@unsulbar.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Auditor Internal merupakan aparat yang melakukan pengawasan intern yang meliputi seluruh proses kegiatan audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan berupa asistensi, sosialisasi dan konsultasi terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan akan penyelesaian kegiatan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik. Untutan masyarakat dalam fungsi pengawasan dan pengendalian intern yang dilakukan oleh audit internal belum dapat memberikan hasil yang maksimal dikarenakan rendahnya level kapabilitas pengawasan auditor internal.

Dalam survei fraud Indonesia, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah kecurangan di Indonesia sebanyak 239 kasus dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan (Ghaisani, 2023). Pada tahun 2022

Government and Public Administration memiliki 198 kasus dengan presentase sebesar 12,57%. Terjadinya kecurangan merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat terelakkan, dimana organisasi pemerintahan memang justru cenderung lebih rentan menghadapi kasus-kasus fraud dibandingkan dengan organisasi bisnis sehingga diperlukan pengawasan internal yang mendorong terwujudnya Good Governance dan Clean Governance serta mendukung penyelenggaraan pemerintah yang efektif, efisien, transparan dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme (Idham, 2021).

Berbagai kasus dugaan kecurangan yang dilakukan pejabat pemerintah baik pusat maupun daerah menjadi pemberitaan yang marak baik di media cetak maupun televisi. Hal tersebut menunjukkan buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik (Lediastuti, 2014). Seperti kasus dugaan korupsi dana bantuan langsung tunai (BLT) Desa Kakulasan, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat yang ditemukan oleh Inspektorat penyalahgunaan anggaran sebesar Rp 269.000.000 dan bertambah sebesar Rp 506.780.400 pada Tahun Anggaran 2022. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa para pelaku korupsi semakin cerdas dalam melakukan penyelewengan maka dari itu diperlukan peran Inspektorat sebagai pengawas pemerintahan daerah yang bertujuan untuk menjamin bahwa semua sumber daya ekonomi yang dimiliki daerah telah digunakan untuk kepentingan masyarakat dan telah dipertanggungjawabkan sesuai dengan asas akuntabilitas dan transparansi. Oleh karena itu, berbagai faktor dari seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan sangatlah penting fraud atau kecurangan merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan auditing. Istilah fraud juga dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi (Karyono, 2013). Deteksi fraud merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Rohmaniyah, 2021).

Pelaksanaan pendeteksian fraud oleh auditor yang cerdas secara intelektual belum tentu menghasilkan kinerja yang optimal dalam melakukan proses pengawasan, karena auditor yang hanya memiliki kemampuan berpikir dan menalar saja, namun tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi diri dan bertahan menghadapi frustrasi akan menyebabkan auditor merasa tertekan dan tidak fokus dalam melaksanakan tugasnya (Pratiwi, 2020). Emotional intelligence adalah kecerdasan mengendalikan dan memantau perasaan orang lain dan diri sendiri serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu tindakan dan pikiran, sehingga agar sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan sangat diperlukan kecerdasan emosional (Putu, 2015). Emotional intelligence akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.

Auditor tidak hanya cukup memiliki kemampuan ataupun keahlian tetapi dalam penyelidikan lapangan juga harus memiliki sikap skeptisme profesional. Skeptisme merupakan sikap kritis dalam menilai keandalan suatu pernyataan atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam proses audit, auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap pernyataan atau bukti yang telah diperoleh dan juga

mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Zaini, 2020). Sikap skeptisme dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti yang ada dalam pendeteksian kecurangan sehingga tidak ada lagi kelemahan auditor yang terlihat dari kebiasaan melaporkan temuan mereka dengan adanya sikap skeptis yang dimiliki. Konsep kehati-hatian diharapkan agar auditor dapat bertanggung jawab atas pemeriksaan yang dilakukan. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Salah satu konsep dasar dari model theory of auditing adalah evidence (bukti) yaitu untuk memperoleh bukti sebagai dasar untuk memberikan kesimpulan atas pemeriksaan yang di tuangkan dalam pendapat auditor. secara umum usaha untuk memperoleh bukti dilakukan dengan cara authoritarianisme, mistikisme, rasionalisme, empirikisme, dan pragmatisme. Apabila auditor eksternal memiliki evaluasi negatif terhadap bukti-bukti audit yang ditemukan atau diberikan oleh auditee maka auditor akan cenderung berisikap unfavorable terhadap bukti-bukti tersebut (Ajzen, 2005) dan menggali informasi yang lebih banyak sehingga mampu untuk mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Bagaimana pengaruh emotional intelligence terhadap pendeteksian kecurangan? 2. Bagaimana pengaruh skeptisme profesional auditor dalam memoderasi emotional intelligence terhadap pendeteksian kecurangan?.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk menguji skeptisme profesional auditor dalam memoderasi emotional intelligence terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Populasi dalam penelitian ini merupakan objek yang diteliti, objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat yang berjumlah 40 auditor.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014), semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada maka akan semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif, berdasarkan pengelompokan sumbernya menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari jawaban auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. Data dalam penelitian ini berupa penilaian responden terhadap variabel yang diteliti yaitu emotional intelligence, skeptisme profesional auditor dan pendeteksian kecurangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner kepada responden, kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab (Sekaran, 2016). Kuesioner disusun berdasarkan skala likert yang didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan pada skala 5 titik/poin. Jawaban diberi skor dengan menggunakan 5 poin skala likert. Pilihan jawaban dari skor penelitian yang digunakan untuk setiap pertanyaan/pernyataan adalah skor 1 untuk jawaban

sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 3 untuk jawaban netral (N), skor 4 untuk jawaban setuju (S), dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS). Daftar pertanyaan/ pernyataan (kuesioner) dalam penelitian ini disusun dengan mengacu kepada struktur operasional variabel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya terekapitulasi dalam bentuk coding sheet yang disusun secara cross sectional selanjutnya diolah dan dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik dengan model Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan alat bantu aplikasi SMART PLS. Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2009). Pengujian yang dilakukan akan melalui 3 tahapan. Pertama, pengujian outer model (pengujian indikator) yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Kedua, pengujian model fit untuk melihat layak tidaknya model dan data untuk menguji pengaruh variabel. Syaratnya SRMR harus kurang dari 0,10. Tahapan ketiga adalah inner model (pengujian hipotesis antar variable), meliputi pengaruh emotional intelligence terhadap pendeteksian kecurangan dan pengaruh emotional intelligence terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional auditor. Persamaanya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pendeteksian kecurangan

$\alpha$  = Constant

$\beta$  = Regression Coefficient

X1 = Emotional Intelligence

X2 = Skeptisme Profesional Auditor

e = Regression Equation Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

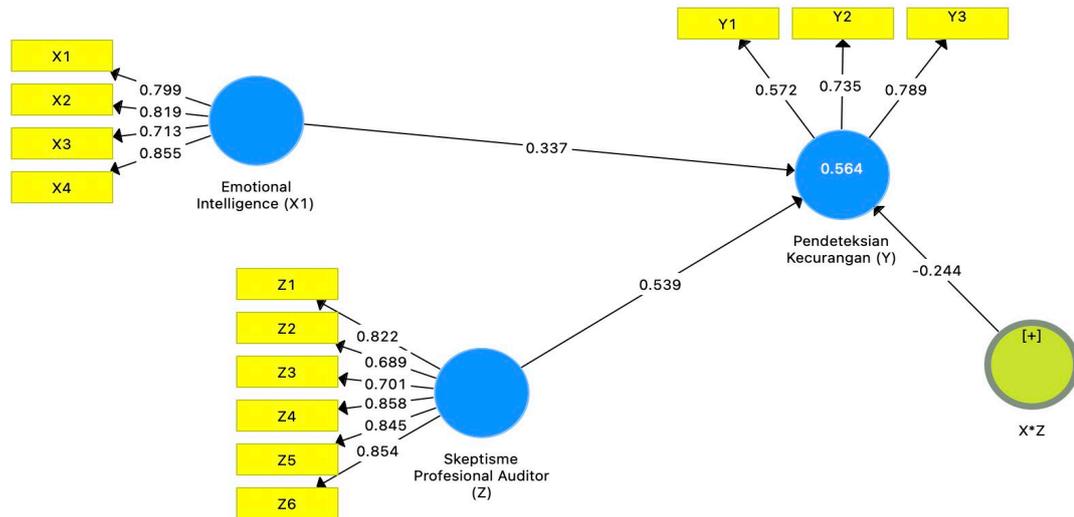
Berdasarkan jumlah total dari kuesioner yang telah didistribusikan yaitu berjumlah 40 kuesioner, dari jumlah yang telah disebar tersebut yang diisi dan dikembalikan sebanyak 40 kuesioner. Dari seluruh kuesioner yang dikembalikan hanya 37 yang dapat digunakan. Hal ini disebabkan karena kurang lengkapnya jawaban responden dalam mengisi kuesioner sehingga kuesioner tersebut tidak dapat diolah. Menurut Cohen et al., (2007), semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel, sehingga penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran data yang paling minimum adalah 30. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini memenuhi jumlah minimum sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan beberapa pengujian data menggunakan aplikasi SMART PLS. Hasil analisis data dapat dilihat di bawah ini.

### 1. Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik dengan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan alat bantu aplikasi SMART PLS. *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Adapun hasil *calculate PLS Algorithm (Outer Model)* dalam penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 1. Hasil *calculate PLS Algorithm (Outer Model)*



Sumber: Hasil olah data, 2023

a. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat tingkat validitas kuesioner yang digunakan. Validitas suatu kuesioner dapat diterima apabila nilai *loading factor*-nya lebih besar dari 0.5. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0.5 sehingga seluruh indikator yang diuji telah valid. Pengujian validitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Secara Diskriminan

Variabel	Indikator	Nilai <i>loading factor</i>	Keterangan
Emotional Intelligence (X1)	X1	0.799	Valid
	X2	0.819	Valid
	X3	0.713	Valid
	X4	0.855	Valid
Skeptisme Profesional Auditor (Z)	Z1	0.822	Valid
	Z2	0.689	Valid
	Z3	0.701	Valid
	Z4	0.858	Valid
	Z5	0.845	Valid
	Z6	0.854	Valid
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y1	0.572	Valid
	Y2	0.735	Valid
	Y3	0.789	Valid

Sumber: Hasil olah data, 2023

## b. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Emotional Intelligence</i>	0.875	0.809	Reliabel
Skeptisme Profesional Auditor	0.913	0.885	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	0.810	0.941	Reliabel

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil nilai *composite reliability* diatas 0.7 dan nilai *cronbach's alpha* diatas 0.6, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabel.

2. Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian terhadap model struktural dalam uji *goodness of fit* menggunakan *Q-square predictive relevance* dengan melihat nilai *R-square*. Untuk mendapatkan nilai *Q-square predictive relevance* digunakan rumus  $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)$ .

Tabel 3. Hasil Uji Goodness of Fit

Variabel	R-Square
Pendeteksian Kecurangan	0.564

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel di atas, maka nilai  $Q^2 = 1 - (1 - 0.564) = 0.564$ , hal ini menunjukkan bahwa besaran nilai  $Q^2$  yaitu 0.564 mendekati nilai angka 1, yang artinya bahwa model sudah baik.

## a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Adapun hasil path coefficients dan uji signifikansi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic ( O/STER R )	P-Value
<i>Emotional Intelligence</i> -> Pendeteksian Kecurangan	0.337	0.360	0.186	1.817	0.035
<i>Emotional Intelligence*</i> Skeptisme profesional auditor	0.442	0.465	0.197	1.815	0.001

->  
 Pendeteksi  
 an  
 Kecuranga  
 n

---

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun pengujian kedua yaitu *emotional intelligence* pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional auditor

#### b. Pembahasan

Hasil koefisien jalur pada tabel 4 diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan.

Nilai *original sample* yang diperoleh variabel *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0.337 dan nilai t-hitung (1.817) > t-tabel (1.689) pada taraf signifikansi 5%. Adapun nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (0.035 < 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogi dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional secara positif dan signifikan mampu mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Auditor dengan tingkat *emotional intelligence* yang tinggi cenderung lebih mampu membaca situasi dengan baik, memahami dinamika tim, dan mengelola interaksi dengan klien atau rekan kerja. Hal ini dapat membantu dalam mengumpulkan bukti-bukt serta informasi dengan lebih efektif dan mengidentifikasi potensi masalah dengan lebih baik dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Dalam teori peran menjelaskan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik dan ketidakjelasan peran yang tinggi akan mengalami kecemasan. Menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding dengan individu lain. Dengan adanya *emotional intelligence* akan lebih memaksimalkan kinerja auditor dikarenakan didalam *emotional intelligence* terdapat keterampilan sosial untuk manajemen konflik sehingga konflik peran dapat dinegosiasi dan pemecahan silang pendapat bisa dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang sama. Dengan *emotional intelligence* yang tinggi, ekspektasi-ekspektasi peran yang tidak dipahami dengan jelas oleh auditor yang dapat memupuk ketidakpuasan kerja, mengikis kepercayaan diri dan menghambat kinerja dapat teratasi dikarenakan seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki pengaturan diri dimana akan mudah melakukan adaptabilitas terhadap lingkungan, dan termotivasi untuk melakukan inisiatif seperti melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan baik sehingga ketidakjelasan peran dapat dihilangkan. Dengan memiliki *emotional intelligence* yang baik, seorang auditor dapat meningkatkan kinerja mereka dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan hal ini didukung dengan

kemampuan untuk berjuang bahkan dalam situasi yang tidak nyaman dan penuh tekanan.

- 2) Pengaruh *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional auditor.

Nilai *original sample* yang diperoleh variabel *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional auditor sebesar 0.442 dan nilai t-hitung (1.815) > t-tabel (1.689) pada taraf signifikansi 5%. Adapun nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (0.001 < 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional auditor. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dasar theory of auditing yang mengemukakan bahwa kehati-hatian dalam pemeriksaan (due care) dimana auditor melakukan pekerjaan dengan sangat hati-hati dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan moral yang berlaku. Konsep ini diharapkan agar auditor dapat bertanggung jawab atas pemeriksaan yang dilakukan. Hasil ini juga didukung oleh theory planned behaviour, sikap skeptis merupakan sikap dasar seorang (person in nature) yang membentuk behavioral belief auditor dan menghasilkan suatu sikap (attitude) dalam melakukan penugasan audit, yaitu evaluasi positif atau negatif terhadap bukti-bukti audit/catatan akuntansi yang disajikan auditee. Dengan demikian auditor tidak menerima bukti-bukti audit tersebut apa adanya, tetapi memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang diperoleh dapat menyesatkan, tidak lengkap, atau pihak yang menyediakan tidak kompeten. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi, biasanya selalu berpikiran logis dan membuat keputusan berdasarkan fakta-fakta yang ada (Noviyanti, 2008). Senada dengan hal tersebut, Fullerton dan Durtschi (2004) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi akan selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan sehingga lebih dapat mendeteksi adanya tindakan kecurangan karena memiliki informasi tambahan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional auditor memperkuat pengaruh *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya bahwa semakin tinggi sikap skeptis seorang auditor maka akan memengaruhi pengaruh *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai pengaruh *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan *emotional intelligence* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Temuan dan penggunaan *emotional intelligence* dalam pendeteksian kecurangan dapat membantu auditor dan menjadi langkah awal dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi auditor mengatur kecerdasan emosi mereka, maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih mungkin dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain. Hal ini dapat membantu auditor mendeteksi

perubahan perilaku atau reaksi yang tidak wajar dari orang yang terlibat dalam kecurangan. Auditor akan lebih peka terhadap perubahan emosi atau stres yang bisa menjadi tanda-tanda kecurangan.

Hasil temuan kedua yaitu, skeptisme profesional auditor memperkuat pengaruh *emotional intelligence* terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi akan selalu bersikap peka, dan mampu mengatur emosi mereka serta memiliki *self-awareness* (kesadaran diri). Kesadaran diri auditor mencakup kemampuan untuk mengenali emosi dan motivasi pribadi. Auditor yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengenali ketidakcocokan antara perilaku seseorang dan nilai-nilai atau norma organisasi. Auditor akan lebih mudah melihat tanda-tanda perilaku yang tidak konsisten atau mencurigakan. Hal tersebut sejalan dengan *theory of auditing theory* yaitu kehati-hatian dalam pemeriksaan (*due care*) diperlukan, dimana seorang auditor melakukan pekerjaan dengan sangat hati-hati dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Hal ini juga sejalan dengan *theory planned behaviour* menyatakan bahwa keyakinan (*beliefs*) dianggap sebagai penentu dari niat atau tindakan yang dilakukan seseorang.

### Referensi :

- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AICPA, New York.
- Andriani, A. 2014. Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 459-472.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2): 179-211.
- Cohen, S. G., dan Bailey, D. E. 1997. What makes teams work: Group effectiveness research from the shop floor to the executive suite. *Journal of Management*, 3(2): 239-290.
- Edy, Sri Amalia., Said, Darwis, dan Nirwana. 2021. The Effect of Red Flags, Competence, and Brainstorming on Fraud Detection with Auditor Professional Skepticism as Moderating Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(3): 646-652.
- Fullerton, Rosemary R., dan Durtschi, Cindy. 2004. The Effect of Profesional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Journal Working Paper Series*, 3(1): 1-39
- Ghaisani, AA., Supatmi S. 2023. Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. 7(1): 599-611.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goleman, D. 2001. An EI-Based Theory of Performance., *The Emotionally Intelligent Workplace*. In C. Cherniss, & D. Goleman (Eds.). CA: Jossey-Bass, San Francisco.
- Herdiansyah, sukarmanto dan Maemunah. 2018. Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Profesional, dan Gender terhadap Pendeteksian Kecurangan yang Dimoderasi oleh Skeptisme Profesional Auditor. *Prosiding Akuntansi*, 3(2): 148-157

- Idham, M., Lalu M., Endar. 2021. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Skeptisme Profesional, Dan Intuisi APIP Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Provinsi NTB. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12): 3244-3258.
- Karyono.2013. Forensic Fraud. ANDI, Yogyakarta.
- Lediastuti, Umar S. 2014. Audit Forensik terhadap Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI). *e-Journal Magister Akuntansi Trisakti*, 1(1): 1-15.
- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI)*, 1(5): 102-125.
- Pratiwi, NLY., I Ketut S. 2020. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kompetensi dan Lingkungan Kerja pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7): 1738-1749.
- Prayogi, Gusti Dian dan Erina Sudaryati. 2019. Pengaruh Tekanan Waktu, Tekanan Ketaatan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Personil Aparat Pengendalian Internal Pemerintah terhadap Pendeteksian Fraud. *BAJ (Behavioral Accounting Journal)*, 2(1): 54-70.
- Putu, D., Mahadewi. 2015. Pengaruh Intelligence Quotient (IQ), dan Emotional Spiritual Quotients (ESQ) terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 3(1): 5025-5030
- Rohmaniyah, Fitriana L., Rahayu. 2021. Mengungkap Independensi Auditor Internal dalam Mengaudit dan Mendeteksi Fraud. *Journal Of Islamic Economic Business*, 2(2): 139-150.
- Sekaran, U., Roger B. 2016. *Research Methods for Business Seventh Edition*. Wiley, United Kindom.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Waluyo, Agung. 2005. Skeptisme profesional auditor dalam pendeteksian kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1 (1): 18-45
- Yanti, Darwanis, Abdullah, Djalil. 2018. Influence of Competence, Professional Skepticism and Audit Knowledge on Fraud Detection. *Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution*, 9(2): 2067-8177
- Zaini, M., Prasetyo, Siti Musyarofah. 2020. The Influence of Knowledge, Experience, and Professional Skepticism on Fraud Indication Detection with Auditor's Emotional Intelligence as Moderating Variable. *International Colloquium on Forensic Accounting and Governance*, 1(1): 165-172.